BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu anthropos yang artinya manusia, dan logos yang berarti ilmu. Jika dipahami, maka pada intinya Abtropologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya, dari cara manusia itu bersikap, fisiknya, dan sosialnya yang kemudian akan mengalami perubahan secara bertahap pada waktu yang sangat lama, hal ini disebuat evolusi.

Ilmu Antropologi menonjolkan suatu segi yakni mempelajari manusia demgan pendekatan yang menyeluruh, seperti mempelajari semua aspek kehidupan manusia itu sendiri, lingkungan hidupnya dan bagaimana manusia itu berkeluarga.

Ilmu antropologi memiliki dua bidang besar yakni Antropologi Budaya dan Antropologi Fisik, dimana Antropologi budaya mempelajari manusia melalui kebudayaannya dan mengembangkan kebudayaannya itu sepanjang zaman, sedangkan Antropologi Fisik perhatiannya dipusatkan pada manusia yang merupakan organisme biologis, adapun inti dari antropologi fisik adalah melacak perkembangan makhluk hidup yakni manusia serta mempelajari variasi-variasi atau spesies-spesies manusia.

Adapun 4 aspek yang dijadikan penekanan Antropologi budaya, adalah :

1. Kepentingan politik.
2. Hubungan kebudayaan dengan kekuasaan.
3. B ahasa dalam antropolo gj b udaya.
4. Prefensi dan pemikiran individual dimana terjadi hubungan antara jati diri dan emosi..

Antropologi juga memiliki kegunaan dalam kehidupan manusia sehari hari, adapun kegunaan itu, sebagai berikut:

1. Mempelajari manusia lebih jelas baik individu maupun berkelompok..
2. Dapat mengkaji kedudukan manusia dalam sebuah masyarakat..
3. Memahami norma-norma, tradisi, keyakinan, ataupun nilai-nilai yang ada dalam budaya di mana manusia itu berada.
4. Lebih berpikir rasional dan cepat tanggap serta selalu mengkritisi setiap mengahadpi sebuah gejala-gejala sosial masyarakat yang saat ini masih sangat kompleks..

Bukan hanya Ilmu Antropologi saja yang membahas tentang Manusia, ada beberapa ilmu lain yang mempelajari manusia itu dari berbagai sudut pandang diantaranya ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu fisiologi dan ilmu-ilmu lainnya. Masing-masing ilmu ini mempelajari manusia sesuai dengan tujuan ilmu tersebut. Namun ilmu-ilmu tersebut tidak menyentuh manusia secara menyeluruh, tidak sama dengan ilmu Antropologi yang menyentuh segala aspek diri manusia di segala waktu dan tempat.

Jadi, pada intinya ilmu Antropologi adalah suatu ilmu yang mempelajari manusia dari berbagai aspek kehidupan, seperti aspek budaya, perilaku dan keanekaragaman. Tujuan ilmu natropologi adalah agar dapat lebih memahami

dan menghargai manusia sebagai suatu makhluk entitas biologis serta manusia sebgaai makhluk sosial.

1. Kebudayaan

Kata budaya berasal dari “buddhayyah ”yang merupakan bahasa Sansekerta, yang berarti budi atau akal. Dengan hal itu, maka dapat dimengerti bahwa kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan akal.

Budaya atau G///«ra/da!am KBBI diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, suatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah[[1]](#footnote-2). Dalam bahasa yang digunakan sehari-hari orang-orang lebih banyak mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Sehubungan dengan itu tradisi diartikan sebagai suatu ide, sikap atau kebiasaan suatu masyarakat

Istilah Kebudayaan atau budaya adalah kata yang seringkah dikaitkan dengan Antropologi, namun diketahui secara pasti Antropologi tidak mempunyai hak eksklusif untuk menggunakan istilah ini memang konsep ini sering digunakan oleh Antropologi dan sudah banyak yang mengetahui hal tersebut sehingga masyarakat luas memahami bahwa ilmu Antropologi ini bekerja untuk meneliti yang sering disebut kebudayaan. Ada Seorang ahli Antropologi yang kemudian mencoba untuk mencari defenisi yang sebelumnya pernah dibuat, ia mengatakan ada 160 defenisi dari kebudayaan , namun dari sekian banyaknya defenisi tersebut tidak ada satupun yang mendapat persetujuan dari Ahli Antropologi tentang arti dalam istilah kebudayaan tersebut. Ada satu defenisi dari Ahli Antropologi yang bernama Ralph Linton yang mengemukakan bahwa defenisi kebudayaan yang berbeda dengan defenisi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari ’’Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan masyarakat dan tidak hanya mengenal sebagian tata cara hidup manusia itu saja yang dianggap penting dan lebih diperlukan.”

Di Indonesia terdapat beragam suku dan budaya, dari sekian banyaknya suku serta budaya tersebut orang pasti sudah tidak lazim lagi dengan suatu suku yang berada di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia yakni Suku Toraja yang memiliki ragam keunikan yang luar biasa dan tidak dapat ditemui pada suku-suku yang lain.Suku Toraja mayoritas memeluk agama Kristen, namun ada juga yang menganut agama islam dan kepercayaan animisme yang dikenal dengan sebutan/l/«£ Todolo. Pemerintah Indonesia sudah mengakui kepercayaan animisme sebagai bagian dari Agama Hindu. Tana Toraja memiliki keindahan yang menjadikannya istimewa di Indonesia.

Toraja merupakan salah satu contoh dari keindahan sebuah wilayah, di mana antara manusia dan alam teijadi keseimbangan. Masyarakat Toraja memperlakukan alam dengan baik. Mereka menganggap alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dilestarikan. Melestarikan dan menjaga alam merupakan bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur. Leluhur masyarakat Toraja juga memperlakukan alam dengan baik. Oleh karena itu, mereka sekarang juga harus menjaga alam. Jika hal itu dilakukan maka alam juga akan memberikan sesuatu yang bersifat menguntungkan.

Keramahan masyarakat Toraja terhadap alam membuat alam Toraja mempunyai keindahan yang luar biasa. Kecintaan masyarakat Toraja terhadap tradisi yang dimiliki menjadikan Toraja menjadi salah satu wilayah yang dinominasikan dalam warisan dunia oleh Unesco. Hal itu lantas tidak membuat masyarakat Toraja membangun wilayah mereka menjadi modem namun membuat rasyarakat Toraja semakin melestarikan tradisi leluhur. Sikap ini dilatarbelakangi oleh sejarah nenek moyang masyarakat Toraja dan kondisi lingkungan yang ada.[[2]](#footnote-3)

Toraja dipakai sebagai pengganti ALFURU[[3]](#footnote-4) suatu sebutan yang mengacu pada penduduk asli primitif kepulauan Indonesia bagian Timur. Nama Toraja itu memiliki arti yakni To yang artinya masyarakat, riaja yang artinya orang yang tinggal di pegunungan Jadi Toraja adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah pegunungan. Masyarakat Toraja pada mulanya dan umumnya menganut agama Aluk Todolo(Agama leluhur atau nenek moyang) para pemeluk agama aluk todolo itu mempercayai dan tunduk kepada hukum- hukum dan larangan-larangan. Pelanggaran terhadap aluk dan larangan- larangan itu dipercayai akan mendatangkan malapetaka, baik terhadaporang yang melanggar ataupun terhadap masyarakat pada umumnya. Mereka mempercayai suatu hal yakni jika tidak dilaksanakan upacara penguburan, maka arwah orang mati tersebut akan memberikan malapetaka kepada keluarganya.Pada saat upacara dilaksanakan khususnya pada puncaknya ada

begitu banyak rangkaian kegiatan yang mereka laksanakan dan sangat membutuhkan biaya yang banyak.

Di Toraja kita akan menjumpai rumah khas, kuburan yang unik, goa dan pohon serta objek wisata yang mistis dan eksotis. Toraja memiliki beragam ritual-ritual adat yang sungguh luar biasa yang membuat para pengunjung yang mengunjungi Toraja tidak ingin melewatkannya karena tidak akan ditemui di tempat yang lain. Salah satu dari beberapa Ritual adat yang dimiliki oleh Toraja yakni Upacara Pemakaman atau yang dikenal dengan Rambu Solo. Upacara ini memang kaya akan tradisi budaya setempat. Untuk melakukan upacara adat yang satu ini, sangat membutuhkan biaya yang banyak karena upacara ini tergolong mahal maka dari itu biasanya tubuh dari orang yang meninggal akan tetap disimpan di dalam rumah atau Tongkonan selama beberapa bulan bahkan biasa bertahun-tahun sampai uang terkumpul untuk melaksanakan Pemakaman klias dari Budaya Toraja ini. Momen ini tidak akan ditemukan di tempat lain, dimana pada kesempatan itu akan banyak sekali babi dan kerbau yang harganya mencapai puluhan juta akan disembelih di depan para pelayat atau tamu Upacara.

Inti dari kebudayaan Toraja adalah ritus-ritus sekitar kematian, Aluk Rambu Solo yang merupakan manifestasi pandangan hidup orang Toraja. Bila ritus-ritus kematian dilaksanakan bagi seorang pemeluk Aluk Todolo orang akan mengatakan dia dialuk yang artinya diupacarakan menurut ritus-ritus yang ditentukan oleh aluk atau agamanya.Seorang kristen yang mati juga diatuktel&pi orang yang menambahkan kata sarani (kristen). Ia dialuk



saran/artinya ia dimakamkan menurut agama kristen yang dianutnya. Dalam hal ini, kata a/«£berkonotasi “adat” dalam arti “menurut kebiasaan dan peraturan-peraturan orang Toraja.” Seiring pemakaman orang Toraja disebut juga pemakaman menurut kebudayaan Toraja, tanpa membedakan apakah ia pemeluk agama Kristen atau Aluk Todolo. Dengan demikian, aluk (religi) menjadi sekunder dan merupakan salah satu unsur kebudayaan semata. Unsur agama dalam kebudayaan itu dapat diamalkan dengan cara yang berbeda, tergantung agama orang yang meninggal. Jadi, dalam hal ini kebuadayaaan adalah design for living (Pola hidup yang sebenarnya).

Rumah tradisonal Toraja memliki atap yang unik dan didekorasi begitu rumit. Rumah ini digunakan untuk Aluk Todolo, yaitu semacam ritual keagamaan atau kepercayaan kuno masyarakat Toraja bisa juga digunakan untuk menyimpan hasil padi. Kemudian konsepsi orang Toraja tentang kehidupan bersifat siklis, yang berarti bahwa nilai-nilai kehidupan itu berhubungan dengan seluruh siklus kehidupan yang terdiri atas kelahiran, kehidupan, dan kematian.

* 1. Kelahiran

Seorang bayi setelah dilahirkan, plasentanya akan di kubur di bawah tangga di sebelah timur rumah dan disertai doa agar ia secara fisik menjadi besar, semakin bertumbuh dan semakin bertambah bijaksana sebagaimana pada pagi hari matahari naik semakin tinggi. Penanaman plasenta juga mempunyai arti bagi bayi itu tidak akan menjadi besar seperti seorang yang plasentanya tidak ditanam, dalam artian bahwa ia dapat bijaksana dan lebih mempunyai sikap yang baik serta tutur kata yang baik. Bagi masyarakat Toraja seorang bayi yang lahir sudah mev mbawa kerbaunya, padinya, kekayaannya di dalam genggamannya dan ia akan mati pula dengan apa yang ada digenggamannya tersebut. Maka inilah yang menjadi dasar pemotongan hewan terutama kerbau pada upacara-upacara kematian (Rambu Solo). Jelaslah sudah bahwa nilai-nilai yang paling disukai adalah kekayaan dan kedudukan yang disimbolkan dengan penanaman plasenta[[4]](#footnote-5).

* 1. Kehidupan

Segala nilai dalam hidup tentunya berkaitan langsung dengan kehidupan yang dijalani.Sejak seorang lahir sudah mempunyai jalan hidup masing- masing dan tujuan hidup serta cara seseorang itu kembali ke asalnya. Dapat dimengerti bawasannya seseorang dianggap dewasa seketika ia sudah berkeluarga atau memiliki status berkeluarga, tentunya dalam hal ini yang dimaksud adalah yang sudah menikah secara sah dan memiliki keturunan.

* 1. Kematian

Orang toraja melihat kematian itu sebagai mata rantai dalam lingkaran kehidupan atau semacam ritus perahlihan yang sangat kompleks. Kompleksitas ritu-ritus pada dasarnya berada pada kematian yang bersumber dari suatu pandangan hidupitu sendiri, dimana pemikiran atau inti dari sebuah perjalanan hidup itu adalah tempat darimana kehidupan itu dimulai. Peijalan hidup itu dimengerti atau dipahami dari kelahiran itu sudah ditentukan nasib dan berkat yang digenggam semasa hidup. Maka dari itu kewajiban seseorang adalah bagaimana ia bisa mengembangkan berkat atau dalle’ yang sudah digariskan sejak lahir semasa ia hidup. Hasil dari sebuah pengembangan itu akan menentukan seseorang cepat atau lambat dalam hal membali puang, adapun jika hal tersebut tidak teijadi atau terwujud maka hal itu disebabkan karena adanya kesalahan atau kegagalan bahkan ketidaksanggupan sanak saudara untuk melaksanakan ritual-ritual yang menjadi syarat untuk membali puang.

Jadi, dapat dimengerti bahwa kebudayaan itu adalah seluruh hasil karya milik manusia yang digunakan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Kemudian hal tersebut akan dijadikan bahan pelajaran karena kebudayaan itu didaptkan dan diteruskan melalui sebuah pembelajaran bukan karena adanya trasmisi biologis.

1. Manusia

Secara etimologi kata manusia berasal dari bahasa Sansekerta yakni kata “manu” dan bahasa Latin yakni “mens" yang berarti berpikir, berakal budi atau m aki liuk yang berakal budi (inarapu menguasai makhluk lain), insan , orang, manusia juga bisa khilaf atau manusia terkadang juga tidak manusiawi artinya hal yang terjadi karena kesalahan saja.

Dua sistem sosial yang dibentuk oleh manusia, yaitu agama dan kebudayaan. Dapat dimengerti bahwa agar akan mempengaruhi suatu kebudayaan dimana ia berada. Agama dan Budaya menjadi wadah bagi manusia untuk mencari makna dari sebuah kehidupan dan juga agar dapat bertindak sesuai aturan, norma yang berada pada agama dan kebudayaan

tersebut Kita tahu bahwa agama memberikan suatau keadaan yang nyata untuk menyatakan diri manusia sebagaimana adanya. Sebab manusia tidak akan pernah bisa langsung untuk cocok dengan lingkungan dimana ia berada tetapi harus melalui suatu penyesuaian diri agar bisa cocok dengan lingkungannya, serta dapat menata kehidupannya dengan baik agar dapat memperoleh makna kehidupan yang sesungguhnya.

Manusia dapat menata kehidupannya dengan baik bersama manusia yang lainnya agar leih bisa bermoral jika dibimbing kuat oleh perasaan dan motivasi.Hal ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia memiliki suatu nilai yang luhur untuk melakukan suatu kebaikan dan kebenaran, hal ini dapat terwujud jika manusia dibimbing dan terus mempelajari lebih dalam lagi tentang agama yang dianutnya.Agama mengambil peran penting dalam mebentuk Peradaban manusia dan membentuk system etika yang baik.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan Interaksi dengan sesamannya untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung.Hal ini tentunya sejak lahir sudah tertanam dalam diri seseorang dan secara alami pun dilakukan dan teijadi.Komimikasi menjadi alat atau cara manusia untuk berhubungan satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari baik itu secara individu maupun secara berkelompok.Manusia menurut pandangan alkitab sangat jelas bahwa manusia adalah gambar dan Rupa Allah ( Kej 1:26-27). Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya sendiri, yang memiliki arti bahwa manusia berkuasa memelihara seluruh isi bumi seperti ikan-ikan di laut, dan burung- burung di udara, atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Manusia mengatur kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah.

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena mansuia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri, manusia dapat hidup dan berinteraksi karena memiliki budaya. Sebagai makhluk yang berbudaya manusia mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempurnaan hidupnya. Kebudayaan manusia akan terus berkembang jika manusia itu mampu melestarikan setiap apa yang dimiliki oleh budayanya da tidak merusak budayanya sendiri, maka dari itu manusia dan kebudayaan sukar dan tidak mungkin untuk dipisahkan satu dengan yang lain, karena dalam menjalani kehidupan manusia tidak akan bisa terlepas dari budaya. Kebudayaan itulah yang akan digunakan untuk melangsungkan hidup manusia itu sendiri karena sifat manusia sebagai makhluk sosial yakni tidak bisa hidup tanpa manusia yang lain.

Dalam kebudayaan Toraja dikenal istilah Tallu Lolona

(tananan,patuoan,tau). Manusia masuk ke dalam istilah Lolo Tau, filosofi lolo tau adalah filosofi yang memandang suatu relasi yang harmonis antar manusia yang merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi yaitu kebaikan,keikhlasan, dan kemurahan hati yang berasal dari dirinya terhadap sesama, nenek moyang, roh-roh dan alam sekitarnya. Dalam perjalanan hidupnya, orang yang demikian harus mampun untuk membangun sebuah keharmonisan dalam dirinya agar dapat hidup sebagaimana mestinya, atau membangun diri sebagaia'riri posi’ (tiang pusat) yang berupaya menyeimbangkan dua kekuatan yakni gelap(kamalillinan atau rampe matampu’) dan terang (katuoan atau rampe matallo). Manusia Toraja selalu berhati liati dalam tingkah laku kesehariannya dan tingkah laku ritual-ritual ('Sandarupa, 2014). Manusia tidak diminta untuk tunduk pada alam, tetapi berlaku solider terhadap alam.

Anak menjadi prioritas utama bagi orang Toraja karena akan dijadikan sebagai masa depan keluarga. Bahkan, Weterson (2009) menyatakan bahwa pada proses kelahiran bayi di Toraja, seorang ayah dharpakan mendampingi istrinya untuk menguburkan ari-ari bayi di sisi Timur rumah dan tidak boleh dipindahkan ke rumah. Begitu berharganya lob tau di Toraja sehingga lahir dan matinya harus diurus dengan baik dan melalui ritual tertentu.

Jadi, manusia adalah makliluk ciptaan Tuhan yang paling mulia yang dikaruniai akal dan pikiran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia juga adalah makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri saja tetapi membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Karena manusia adalah makliluk yang paling mulia oleh karena itu manusia berkuasa atas ciptaan-ciptaan Tuhan yang lainnya akan tetapi dalam arti an bahwa manusia harus merawat dengan baik apa yang telah dititipkan Tuhan di dunia im.

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h 149. [↑](#footnote-ref-2)
2. Fajar Nugroho, Kebudayaan Masyarakat Toraja. ( Surabaya; JB BOOKS, 2015) h 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. *ht/ps: ■'.'indonesia-menalar.com'kehudavaan-suku-torpjg/* (diakses pada tanggal 21 maret 2020) [↑](#footnote-ref-4)
4. Kobong Theodoras, Injil dan TongkonanjJdkarta: PT. BPK Gunung Mulia,2008) h 31-32 [↑](#footnote-ref-5)